



GENERASI ANTI HOAX (SOSIALISASI LITERASI MEDIA)

Nurly Meilinda, Febrimarani Malinda, Krisna Murti,
Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang kemampuan melek media (literasi media) untuk membedakan tayangan yang benar dan tidak benar. Salah satu ancaman nyata yang saat ini dihadapi masyarakat adalah beredarnya informasi *Hoax* (dibaca : hoks) yang belum terverifikasi dan diketahui kebenarannya. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah dilaksanakan melalui kunjungan ke SMA Negeri 19 Palembang pada tanggal 24 November 2016. Pada kunjungan ini tim dari PPM Unsri mengadakan pertemuan dengan para peserta dan beberapa guru sekolah pendamping siswa. Pertemuan diawali dengan pemutaran video-video interaktif yang dapat menambah semangat siswa serta untuk memberikan contoh beberapa tayangan yang mereka tonton di *elevisi*. Selanjutnya tim PPM Unsri menyampaikan materi mengenai literasi media kepada siswa.

Kata kunci : *Anti hoax, literasi media, remaja*

I. PENDAHULUAN

Internet saat ini berkembang sangat pesat di Indonesia. Menurut data yang dikeluarkan oleh *eMarketer*, di tahun 2017 pengguna internet mencapai angka hingga 112 juta pengguna. Seiring kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan internet yang semakin memudahkan kehidupan masyarakat, pemerintah tidak hanya fokus pada penyediaan jasa layanan internet di daerah perkotaan, namun saat ini pemerintah sedang memaksimalkan pengadaan internet di daerah-daerah tertinggal di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari salah satu proyek yang digalakkan pemerintah yaitu *Project Loon* yang digagas oleh Google bersama tiga operator terbesar di Indonesia, bertujuan untuk memberikan akses internet yang menjangkau seluruh wilayah di Indonesia.

Karena perkembangannya, media tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tapi juga sebagai sarana untuk mendapatkan dan mengedarkan informasi. Perkembangan-perkembangan tersebut membuat semua orang bisa berbagi informasi dengan mudah dan cepat. Akan tetapi, sejalan dengan hal tersebut, media membawa dampak negatif sekaligus ancaman. Salah satu ancaman nyata yang saat ini dihadapi masyarakat adalah beredarnya informasi *Hoax* (dibaca : hoks) yang belum terverifikasi dan diketahui kebenarannya. Di awal tahun 2017, *hoax* menjadi permasalahan serius, hal itu dibuktikan dengan data yang dikeluarkan oleh Menkominfo yang menyebutkan bahwa ada 800 ribu situs yang terindikasi sebagai penyebar berita *hoax*. Buruknya, bagi pembaca informasi atau pengguna media yang tidak dapat memilih dan membedakan informasi yang beredar, masyarakat diubah menjadi pasif dan menerima mentah-mentah apa yang disajikan oleh media. Mereka menerima lalu dengan mudahnya menganggap



apa yang dikatakan oleh media tersebut benar tanpa meninjau kembali informasi apa yang disampaikan.

Salah satu penyebab utama kenapa informasi bohong dan belum terverifikasi menjadi masalah serius dan kronis saat ini, khususnya di media sosial, yaitu karena rendahnya literasi publik atas informasi yang beredar di media (secara historis perkembangan literasi media di Indonesia terjadi pada abad ke-21 sejalan dengan perubahan sistem pemerintahan, namun belum berkembang secara masif dan pesat seperti kemajuan internet). Dengan demikian, literasi media untuk mengedukasi masyarakat, terutama remaja agar lebih cerdas dalam bermedia dapat menjadi salah satu solusi untuk menghadapi penyebaran informasi hoax di internet.

Sehingga pengabdian akan fokus pada remaja yang berusia 13 sampai 17 tahun yang mayoritas sedang menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di daerah tertinggal Indonesia. Hal ini disebabkan karena remaja dengan usia tersebut sedang memasuki usia remaja awal dan usia remaja pertengahan, yang menurut Monks (1999) adalah masa dimana remaja masih mencari identitas terhadap kelompok sosialnya, namun belum disertai kematangan fisik dan psikisnya. Lebih lanjut, karya tulis ini akan lebih fokus pada remaja di daerah tertinggal karena usaha pemerintah untuk menyediakan akses internet harus dibarengi dengan pengetahuan tentang media baru tersebut, sehingga masyarakat awam terutama remaja yang menjadi konsumen terbesar internet dapat lebih cerdas dalam menanggapi penyebaran informasi hoax maupun dampak negatif lain yang muncul.

Diperlukan peran berbagai pihak untuk mengembangkan literasi media yang merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mendekonstruksi apa yang disajikan oleh media mengingat pada era keterbukaan informasi seperti saat ini, informasi dapat diakses secara masif dan tanpa batas. Media Massa mengekspos berita serta tayangan hiburan dengan skala yang masif. Ditambah lagi dengan lemahnya lembaga pengawasan penyiaran publik yang layaknya mengurangi tayangan yang tidak bermanfaat, menambah semaraknya jenis tayangan kurang mendidik di media massa elektronik. Masalah ini kemudian mengarah pada pembentukan karakter masyarakat Indonesia yang mengacu pada tayangan-tayangan tersebut.

II. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1 Khalayak Sasaran

Adapun khalayak sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3Lais Musi Banyuasin yang berada di kelas 7, berjumlah kurang lebih 100 orang. Pemilihan siswa sebagai khalayak karena para siswa dirasa mampu untuk menjadi *agent of change* di masyarakat yang dimulai dari skala kecil yakni dari keluarga mereka sendiri.



2.2 Kerangka Pemecahan Masalah

SKEMA PEMECAHAN MASALAH

Perlunya pemahaman siswa SMP Negeri 3 Lais Kabupaten Musi Banyuasin mengenai pentingnya memiliki kemampuan literasi media dalam mengonsumsi isi dan pesan media massa



Pendekatan dilakukan dengan cara penyuluhan, membagikan alat peraga berupa brosur dan flyer kepada para siswa di SMP Negeri 3 Lais Kabupaten Musi Banyuasin mengenai bagaimana cara mengonsumsi media yang sehat dan bagaimana menyaring isi pesan dari media massa.

2.3 Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bentuknya adalah penyuluhan dan pendampingan dengan materi mengenai dampak positif dan negatif dari media massa, selain itu juga memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya literasi media dan penerapannya ketika mengonsumsi media. Teknik yang dilakukan adalah dengan metode ceramah dengan menggunakan alat peraga interaktif dan metode tanya jawab agar para siswa menjadi lebih mudah mengerti mengenai konsep literasi media tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah dilaksanakan melalui kunjungan ke SMA Negeri 19 Palembang pada tanggal 24 November 2016. Pada kunjungan ini tim dari PPM Unsri mengadakan pertemuan dengan para peserta dan beberapa guru sekolah pendamping siswa. Pertemuan diawali dengan pemutaran video-video interaktif yang dapat menambah semangat siswa serta untuk memberikan contoh beberapa tayangan yang mereka tonton di televisi. Selanjutnya tim PPM Unsri menyampaikan materi mengenai literasi media kepada siswa.

Tim PPM Unsri selanjutnya melakukan tanya jawab kepada siswa, dan praktek mengenai iklan komersial yang paling diingat oleh siswa lalu memberikan hadiah hiburan bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan melakukan praktek. Hal ini dilakukan agar materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh siswa karena format pemberian materi yang menyenangkan.



Berikut gambar kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan :



Gambar 1. Pembukaan kegiatan pengabdian



Gambar 2. Pembukaan kegiatan pengabdian bersama jajaran sekolah



Gambar 3. Pengabdian saat memberikan materi



Gambar 4. Pengabdian saat memberikan materi



Gambar 5. Saat Pemberian Plakat kepada Sekolah



Gambar 6. Foto Bersama Setelah Kegiatan Pengabdian



Hasil yang didapat setelah kegiatan sosialisasi dengan cara penyuluhan serta ceramah mengenai literasi media pada remaja usia Sekolah Menengah Pertama ini adalah :

1. Siswa menjadi paham bahwa tayangan yang ada di televisi memiliki bukan hanya dampak positif melainkan juga dampak negatif bagi penontonnya
2. Oleh karena itu diperlukan kemampuan melek media (literasi media) untuk membedakan tayangan yang benar dan tidak benar.
3. Siswa juga disarankan untuk memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat baik disekolah maupun diluar sekolah sehingga bisa mengurangi aktivitas menonton televisi
4. Lebih jauh siswa diharapkan dapat membawa kebiasaan menonton televisi yang sehat kepada teman-teman dan keluarga terdekat mereka di rumah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penyuluhan yang diberikan mengenai literasi media pada remaja usia Sekolah Menengah Pertama diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan dan menularkan pengetahuannya mengenai literasi media di lingkungan terdekat mereka. Selama penyuluhan siswa dapat dengan cepat menyerap informasi yang diberikan serta telah mampu memberikan contoh-contoh tayangan yang berkualitas dan tayangan yang kurang berkualitas. Siswa juga telah memahami bahwa dalam menonton televisi diperlukan kecerdasan untuk menyaring setiap tayangan televisi yang ada. Selain itu ditambahkan juga informasi mengenai bagaimana cara menangkal Hoax di sosial media sehingga siswa dapat mencegah penyebaran hoax di masyarakat.

Saran

Penyuluhan yang dilakukan sebaiknya dilanjutkan tidak hanya sebatas pemberian materi kepada anak di satu sekolah saja. Melainkan juga dilanjutkan ke sekolah-sekolah lain terutama di daerah yang berpotensi terjadinya penyimpangan perilaku karena pengaruh televisi. Sehingga remaja-remaja di Indonesia memiliki kemampuan untuk mengontrol informasi yang masuk ke diri mereka dan mencerna setiap tayangan sehingga tidak mudah terprovokasi dan tercipta keadaan yang aman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Art, Silverblatt. 1995. *Media Literacy: Key To Interpreting Media Messages*. Publisher: Preager. USA.
- [2] Baran, Stanley J. dan Dennis K. Davis. 2010. *Teori Komunikasi Massa Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [3] Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Joseph, A Devito. 2004. *The Interpersonal Communication Book* . Tenth edition new york, harper & row, publisher.



- [5] Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Potter, W.J. (2005). *Media Literacy*. Upper Sadler River, NJ: Prentice Hall.
- [7] Rakhmat, Jalaluddin. 2010. *Psikologi Komunikasi*. 2010. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

